

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian Aulia dan Santosa (2021) didapatkan bahwa pola komunikasi yang tercipta diantara orang tua dengan anak-anak berkebutuhan khusus merupakan pola komunikasi sebagai interaksi dimana orang tua mendominasi peran sebagai pengirim pesan dan anak-anak berkebutuhan khusus cenderung berperan sebagai penerima pesan. Orang tua berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi anak belajar di rumah. Orang tua menjelaskan materi dengan metode penyampaian yang mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus. Informan Ibu cenderung lebih pasif dalam mengikuti kemauan anak untuk belajar di rumah. Sedangkan, informan Ayah lebih bersemangat dan teliti dalam mendampingi anak belajar di rumah dengan mencari solusi jika anak mengalami kesulitan. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, anak-anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan psikologis yang berasal dari emosi yang membuatnya sulit berkonsentrasi sehingga sulit untuk menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua.

Hasil penelitian Syafarana dan Chairani (2020) didapatkan bahwa kegiatan belajar mengajar masih tetap berjalan melalui pembelajaran jarak jauh dengan media daring sesuai dengan ketentuan dan aturan sekolah serta pemerintah. Dengan keadaan seperti ini tentunya pembelajaran Daring tidak semudah pembelajaran di sekolah yang melakukan Tatap muka. Banyak sekali tantangan yang guru hadapi seperti anak yang tidak memiliki keinginan untuk melakukan pembelajaran dan kurangnya konsentrasi anak berkebutuhan khusus saat melakukan pembelajaran online. Tantangan selanjutnya bagi guru yaitu tidak semua orang tua memahami tentang gadget. Banyak orang tua yang masih tidak mengerti cara menggunakan aplikasi *zoom meeting* dan tidak jarang pula orang tua yang tidak siap saat *zoom meeting* dilakukan.

Hasil penelitian Ramadhani dan Supena (2020) menyatakan bahwa peran dari guru pendamping sebagai wawasan orang tua menyatakan bahwa melakukan aktivitas belajar ataupun berkomunikasi dengan anak gangguan berbicara yang dilakukan dengan memahami bahasa isyarat anak yang dilakukan dalam proses karantina dapat berkontribusi untuk perkembangan sosial dan psikologis mereka. Tindakan isolasi sosial telah dilakukan diambil sesuai dengan proses karantina karena wabah COVID-19. Dalam konteks ini, hanya ada interaksi antara anggota keluarga di rumah lingkungan, dan hubungan dengan teman dibuat melalui aplikasi berbasis internet. Anak dengan kebutuhan khusus dapat dijelaskan dengan peningkatan dan interaksi keluarga yang lebih kuat dan peningkatan kepatuhan menguasai aturan rumah melalui aktivitas belajar dengan bermain ataupun kegiatan. Wabah COVID-19 telah memanfaatkan internet perangkat elektronik sangat umum di sekitar dunia. Sebagai akibat dari isolasi sosial, semua kebutuhan, terutama belanja sebelumnya, telah bertemu di Internet. Dalam proses karantina, selain kebutuhan dasar yaitu dengan cara bermain.

Dalam penelitian Hamidaturrohmah (2020) mengatakan pada hasil penelitiannya dia menerapkan strategi 5M untuk pembelajaran daring, yang memiliki manfaat siswa dapat belajar sesuai dengan panduan kegiatan di modul yang diberikan guru dengan pendampingan orang tua. 5M disini yaitu :

- 1) Memanusiakan hubungan.
- 2) Memahami konsep.
- 3) Membangun keberlanjutan dengan memberikan stimulasi.
- 4) Memilih tantangan dengan guru memberikan bermacam aktivitas pembelajaran yang menarik.
- 5) Memberdayakan konteks melibatkan sumber daya dirumah sebagai sumber belajar.

Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran daring ialah, pertama membuat perencanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Perencanaan dibuat sebenarnya sama saja, akan tetapi untuk aktivitasnya diganti dengan media dan alat yang digunakan orang tua. Kedua, menggunakan kegiatan dengan strategi 5M. Ketiga, melaksanakan refleksi bersama orang tua siswa. Keempat, melaksanakan kunjungan (*Home Visit*) ini merupakan layanan pendukung untuk anak berkebutuhan khusus.

## **2.2. Pengertian Komunikasi**

Riswandi (2019 : 1) mendefinisikan kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatus* atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Definisi komunikasi menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam Cangara (2014 : 23), yaitu "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam". Lebih lanjut definisi komunikasi diungkapkan oleh Shannon dan Weaver, "Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja".

Menurut Himstreet dan Baty dalam *Business Communications : Principles and Methods* dalam Purwanto (2015 : 4), komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antarindividu melalui suatu sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal maupun perilaku atau tindakan.

### **2.2.1 Fungsi dan Tujuan Komunikasi**

Fungsi komunikasi dibagi atas berdasarkan empat macam tipe komunikasi, yaitu (Cangara, 2014 : 68) :

1. Komunikasi dengan diri sendiri, berfungsi untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.
2. Komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
3. Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur.
4. Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Lebih rinci tujuan-tujuan teori komunikasi yang lebih spesifik antara lain sebagai berikut (Severin, 2015 : 13) :

1. Untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh komunikasi massa. Pengaruh ini mungkin yang kita harapkan seperti pemberitaan kepada masyarakat selama pemilihan, atau yang tidak diharapkan, seperti menyebabkan peningkatan kekerasan dalam masyarakat.
2. Untuk menjelaskan manfaat komunikasi massa yang digunakan oleh masyarakat. Dalam beberapa hal, melihat manfaat komunikasi massa oleh masyarakat menjadi lebih bermakna daripada melihat pengaruhnya. Pendekatan ini mengakui adanya peranan yang lebih aktif pada audiens komunikasi. Setidaknya ada dua faktor yang digabung untuk memberikan tekanan yang lebih besar pada aktivitas audiens dan penggunaan komunikasi massa daripada pengaruhnya. Salah satu faktornya adalah bidang psikologi kognitif dan pemrosesan informasi.

Faktor lain adalah perubahan teknologi komunikasi yang bergerak menuju teknologi yang semakin tidak tersentralisasi, pilihan pengguna yang lebih banyak, diversitas isi yang lebih besar, dan keterlibatan yang lebih aktif dengan isi komunikasi oleh pengguna individual.

### **2.2.2 Bentuk Dasar Komunikasi**

Pada dasarnya ada dua bentuk dasar komunikasi yang lazim digunakan dalam dunia bisnis, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Masing-masing dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut (Purwanto, 2015 : 6) :

#### **1. Komunikasi verbal**

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim digunakan dalam dunia bisnis untuk menyampaikan pesan-pesan bisnis kepada pihak lain baik secara tertulis maupun lisan. Bentuk komunikasi ini memiliki struktur yang teratur dan terorganisasi dengan baik, sehingga tujuan penyampaian pesan-pesan bisnis dapat tercapai dengan baik.

#### **2. Komunikasi nonverbal**

Bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam komunikasi bisnis adalah komunikasi nonverbal. Pada umumnya komunikasi nonverbal memiliki sifat yang kurang terstruktur, sehingga membuat komunikasi nonverbal sulit untuk dipelajari.

### **2.2.3 Unsur-unsur Komunikasi**

Secara mendasar komunikasi mempunyai enam unsur antara lain sebagai berikut (Mufid, 2013 : 3) :

1. Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dalam rangka pengaturan atau koordinasi.
2. Proses, yakni aktivitas yang non statis, bersifat terus-menerus. Ketika individu bercakap-cakap dengan seseorang misalnya, seseorang tentu tidak diam saja. Di dalamnya seseorang membuat perencanaan, mengatur nada, menciptakan pesan baru menginterpretasikan pesan, merespons atau mengubah posisi tubuh agar terjadi kesesuaian dengan lawan bicara.
3. Pesan, yaitu tanda (*signal*) atau kombinasi tanda yang berfungsi sebagai stimulus (pemicu) bagi penerima tanda. Pesan dapat berupa tanda atau simbol. Sebagian dari tanda dapat bersifat universal, yakni dipahami oleh sebagian besar manusia di seluruh dunia, seperti senyum sebagai tanda senang, atau asap sebagai tanda adanya api. Tanda lebih bersifat universal daripada simbol. Ini dikarenakan simbol terbentuk melalui kesepakatan, seperti simbol negara. Karena terbentuk melalui kesepakatan, maka simbol tidak bersifat alami dan tidak pula universal.
4. Saluran (*channel*), adalah wahana di mana tanda dikirim. *Channel* bisa bersifat visual (dapat dilihat) atau aural (dapat didengar).
5. Gangguan (*noise*), segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu diterimanya pesan. Gangguan (*noise*) bisa bersifat fisik, psikis (kejiwaan) atau semantik (salah paham).
6. Perubahan, yakni komunikasi menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap atau tindakan orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver menyatakan bahwa proses komunikasi memerlukan unsur-unsur sebagai berikut (Cangara, 2014 : 27) :

1. Sumber

Sumber sering disebut pengirim (komunikator). Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

3. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

4. Penerima

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Tanggapan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan ialah situasi faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

#### **2.2.4 Proses Komunikasi**

Menurut Bovee dan Thill dalam buku *Bussines Communication Today*, (Purwanto, 2015 : 13) proses komunikasi terdiri atas enam tahap, yaitu:

1. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan  
Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, pengirim pesan harus menyiapkan ide atau gagasan apa yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau audiens.
2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan  
Proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, yang lalu diubah ke dalam bentuk pesan-pesan seperti dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya, untuk kemudian disampaikan kepada orang lain.
3. Pengirim menyampaikan pesan  
Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan terkadang relatif pendek, tetapi ada juga yang cukup panjang. Panjang pendeknya saluran komunikasi yang digunakan akan berpengaruh terhadap efektifitas penyampaian pesan.
4. Penerima menerima pesan  
Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim (komunikator) mengirimkan suatu pesan dan penerima (komunikan) menerima pesan tersebut.
5. Penerima menafsirkan pesan



Suatu pesan yang disampaikan pengirim harus mudah dimengerti dan tersimpan di dalam benak pikiran si penerima pesan. Selanjutnya suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan.

6. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim  
Setelah menerima pesan, komunikan akan memberi tanggapan dengan cara tertentu dan memberi sinyal terhadap pengirim pesan.

### **2.2.5 Hambatan Komunikasi**

Effendy (2013 : 45) menyatakan tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses :

1. Gangguan

- a. Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*)

Yang dimaksudkan dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Termasuk gangguan mekanik pula adalah bunyi mengaung pada pengeras suara atau riuh hadirin atau bunyi kendaraan bewat ketika seseorang berpidato dalam suatu pertemuan.

- b. Gangguan Semantik (*semantic noise*)

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih

banyak gangguan semantik dalam pesannya.

## 2. Kepentingan

*Interest* atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Apabila kita tersesat dalam hutan dan beberapa hari tak menemui makanan sedikitpun, maka kita akan lebih memperhatikan perangsang-perangsang yang mungkin dapat dimakan daripada lain-lainnya. Andaikata dalam situasi demikian kita dihadapkan pada pilihan antara makanan dan sekantong berlian, maka pastilah kita akan memilih makanan. Berlian barulah akan diperhatikan kemudian. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

## 3. Motivasi Terpendam

*Motivation* atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda dalam intensitasnya. Demikianlah pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi.

Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya. Dalam pada itu seringkali pula terjadi seorang komunikator tertipu oleh tanggapan komunikasi yang seolah-olah tampaknya khusus (*attentive*) menanggapi, sungguhpun pesan komunikasi tak bersesuaian dengan motivasinya. Tanggapan semu dari komunikasi itu

tentunya mempunyai motivasi terpendam. Mungkin sekali seorang pegawai seolah-olah menanggapi komunikasi dari atasannya secara khusus, kendati pun ada yang tak disetujuinya. Hal itu dilakukannya mungkin sekali karena pegawai itu berkeinginan naik pangkat, ingin menyenangkan hati atasannya, dan lain sebagainya.

#### 4. Prasangka

*Prejudice* atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau limbat-an berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa seseorang untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata bagaimanapun, oleh karena sekali prasangka sudah mencekam, maka seseorang tak akan dapat berpikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan diniiai secara negatif. Sesuatu yang objektif pun akan dinilai negatif. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, kelompok, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

### **2.3. Pengertian Pola Komunikasi**

Menurut Zulkarnain (2013 : 75) mengemukakan pola adalah cara atau sistem untuk melakukan suatu pekerjaan, sedangkan cara atau sistem merupakan suatu pola tertentu dalam melakukan sesuatu. Sehingga pola komunikasi adalah suatu cara atau sistem dalam menyampaikan informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Karena sistem dalam penyampaian informasi itu sudah menjadi pasti karena ketepatannya, maka sistem penyampaian informasi itu mengikuti suatu pola tertentu. Penyampaian

informasi yang menyimpang dari pola yang telah ditentukan akan mengakibatkan timbulnya hambatan dalam komunikasi sehingga tidak akan sampai ke sasaran.

Pola adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut atau definisi lainnya adalah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak yang menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari suatu proses. Pola dibangun akan dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah pola dapat dikatakan sempurna, jika ia mampu memperlihatkan semua aspek yang mendukung terjadinya suatu proses (Cangara, 2014 : 37).

### **2.3.1 Jenis Pola Komunikasi**

Suharsono (2013 : 27) menguraikan beberapa sumber yang digunakan ditemukan beberapa bentuk komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapersonal pada dasarnya komunikasi yang berlangsung dengan dirinya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya kita sering melakukan bentuk komunikasi ini. Sebagai contoh, ketika kita berada di kantor, perut terasa lapar yang sangat dan ingin memutuskan untuk makan atau tidak. Dalam situasi seperti ini sebenarnya kita sedang berbicara dengan diri kita sendiri untuk memutuskan makan sekarang atau nanti, dengan lauk apa, belinya di mana dan sebagainya.

2. Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan dialogis. Karena bersifat langsung dan tatap muka maka dalam komunikasi interpersonal respons atau tanggapan dapat dilakukan pada saat itu juga.

Selain itu dengan adanya respons yang langsung dan dapat diamati langsung oleh terutama komunikator, maka bagi komunikator dapat dengan mudah untuk mengetahui situasi komunikasi yang sedang berjalan. Oleh karena itu, dapat segera mengubah strategi komunikasi jika diperlukan. Sebagai contoh, ketika lawan bicara tampak kurang berminat saat berkomunikasi, maka komunikator dapat segera mengubah gaya, intonasi, kontak dengan komunikan, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan oleh:

a. Individu dengan individu.

Komunikasi interpersonal semacam ini sering disebut dengan komunikasi diadik (*dyadic communication*). Contoh komunikasi ini, misalnya komunikasi langsung yang dilakukan oleh anak dan ayah/ibunya, kakak dan adik, sepasang kekasih, dokter dan pasien, dan sebagainya.

b. Individu dengan kelompok

Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan sejumlah orang. Contoh bentuk komunikasi ini misalnya kuliah di kelas, presentasi, ceramah, dan sebagainya.

c. Kelompok dengan kelompok.

Komunikasi yang dilakukan oleh kelompok satu dengan kelompok lainnya. Sebagai contoh, komunikasi dalam diskusi panel, dialog (kelompok), berbagai acara kunjungan persahabatan dan sebagainya.

3. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan norma dan peran yang ditentukan oleh kelompok itu. Sejumlah orang yang dimaksud adalah dua

orang atau lebih. Norma pada dasarnya merupakan aturan, tatanan atau kesepakatan yang dibuat oleh anggota dan berlaku dalam kelompok itu, misalnya perilaku apa saja yang boleh dan baik dilakukan dan yang tidak baik dilakukan dalam kelompok itu. Contoh konkretnya, antara lain dalam perkuliahan disepakati bahwa bagi yang terlambat lebih dari 30 menit tidak boleh masuk, atau masuk tetapi tidak berhak diabsen. Sedangkan peran pada dasarnya merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Dalam pengertian yang sederhana, peran berkaitan dengan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya.

4. Komunikasi massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media (saluran) dalam menghubungkan komunikato dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal jauh (terpencar), sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu. Komunikasi massa pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang ditujukan kepada massa (khalayak-umum) dengan menggunakan sarana media massa. Namun demikian komunikasi massa tidak selalu menggunakan media massa. Oleh karena itu, jika seorang komunikator misalnya jur kampanye atau tim sukses dalam suatu pemilihan umum yang sedang berpidato di hadapan khalayak di lapangan atau stadion dapat dikatakan sebagai komunikasi massa, karena berhadapan dengan sejumlah banyak orang. Dalam penulisan ini pembahasannya difokuskan pada pendapat pertama yang menyatakan bahwa komunikasi massa sebenarnya kepanjangan dari komunikasi media massa, oleh karena itu menekankan pada penggunaan sarana bantu media massa. Dari pengertian di atas, terdapat beberapa inti dalam komunikasi (media) massa, yaitu:

a. Merupakan proses komunikasi, yaitu pengiriman dan penerimaan pesan

dari komunikator kepada komunikan (massa).

- b. Massa atau khalayak, pada dasarnya merupakan sejumlah besar orang yang heterogen, tersebar di sejumlah wilayah dan tak teridentifikasi. Heterogen dalam pengertian bahwa khalayak (massa) yang terlibat dalam komunikasi massa itu terdiri dari berbagai lapisan (struktur) masyarakat yang berbeda dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Tersebar di sejumlah wilayah dalam pengertian bahwa massa itu tersebar dalam berbagai wilayah baik kota, desa, daerah, pusat, dalam negeri, luar negeri.
- c. Menggunakan media massa (umum) sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesannya. Alat yang digunakan ini disebut media massa. Media massa dibagi menjadi media cetak dan media elektronik yang disebut teknologi. Media cetak antara lain surat kabar, majalah, tabloid, edaran dan lainnya. Sedangkan media elektronik dapat berupa radio, televisi, komputer, internet, dan lainnya. Media massa menghasilkan pesan-pesan yang disampaikan secara periodik misalnya harian (surat kabar, radio, tv), mingguan, bulanan, tiga bulanan (majalah, tabloid, edaran, film), dan sebagainya. Karena menggunakan media maka komunikator dalam komunikasi massabukan individual tetapi berupa institusi. Komunikasi massa berlangsung satu arah sehingga respons dari komunikan dapat dilakukan secara langsung. Namun dengan kemajuan teknologi, beberapa program siaran televisi sekarang sudah bersifat interaktif sehingga komunikan (pemisra) dapat langsung terlibat aktif, memberikan respon atau tanggapan dalam siaran program tersebut.

### **2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Pola Komunikasi**

Menurut Zulkarnain (2013 : 76) setiap pola komunikasi memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Komunikasi satu arah (*one way communication*) tidak

mendapat respon dari pihak penerima informasi (komunikan). Komunikan sengaja tidak memberi tanggapan karena sesuatu hal, atau komunikator memang sengaja tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberi reaksi. Apabila komunikasi ini terjadi antara pimpinan dengan bawahan maka komunikasi dari pimpinan itu lebih bersifat komando atau perintah, sehingga bawahan berperan sebagai pelaksana perintah saja. Komunikasi satu arah ini berlangsung *top down*, cepat dan efisien, tetapi tidak memberi kepuasan bagi komunikan, sehingga menimbulkan kesan pimpinan yang otoriter. Komunikasi satu arah juga sering menimbulkan berbagai ketegangan atau pertentangan karena adanya kesalahpahaman dan ketidakjelasan.

Adapun komunikasi dua arah (*two way communication*) berlangsung secara timbal balik. Komunikator mendapat respon, umpan balik atau *feed back* dari pihak komunikan sehingga muncul saling pengertian antara kedua belah pihak. Komunikasi dua arah berlangsung secara lamban sehingga tidak efisien dan keputusan tidak dapat diambil dengan cepat. Namun komunikasi dua arah dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman sehingga dapat menimbulkan situasi kerja yang akrab, penuh kekeluargaan dan demokratis (Zulkarnain, 2013 : 76).

### **2.3.3 Teknik Menerapkan Pola Komunikasi yang Efektif**

Teknik pola komunikasi adalah cara yang dianggap tepat untuk mengerjakan sesuatu dan merupakan kecakapan yang dimiliki oleh orang yang memiliki keahlian tertentu. Sehingga pola komunikasi ialah keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan informasi kepada pihak lain sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat dan tepat oleh penerima informasi. Menurut (Zulkarnain, 2013 : 77) beberapa teknik yang dapat digunakan agar pola komunikasi efektif antara lain sebagai berikut :

1. Kepercayaan, yang berarti antara komunikator dengan komunikan harus saling mempercayai. Tidak adanya saling percaya akan menghambat komunikasi.



2. Perhubungan, berarti informasi yang disampaikan harus saling berhubungan. Antara informasi yang telah disampaikan tidak boleh bertentangan dengan informasi yang akan disampaikan. Jika hal ini terjadi, maka harus segera dijelaskan mengapa hal tersebut dapat terjadi.
3. Kepuasan, berarti komunikasi harus memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak. Hal ini akan terjadi apabila komunikasi berlangsung secara timbal balik (dua arah).
4. Kejelasan, bahwa informasi yang disampaikan harus jelas. Kejelasan ini meliputi kejelasan akan isi informasi yang disampaikan, kejelasan akan tujuan yang akan dicapai, kejelasan bahasa yang digunakan.
5. Kesenambungan dan konsistensi ialah komunikasi hendaknya dilakukan secara terus menerus dan diusahakan agar informasi yang baru tidak bertentangan dengan informasi terdahulu.
6. Pesesuaian yang berarti pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan komunikan. Sebaiknya mempergunakan istilah yang mudah dimengerti oleh pihak situasi dan kondisi yang memungkinkan informasi itu dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

#### **2.3.4 Cara Menganalisis Kefektifan Pola Komunikasi**

Secara umum komunikasi kelompok dianalisis berdasarkan pola komunikasi antara anggota kelompok dan faktor yang mendorong keefektifannya. Tiga cara dalam menganalisis pola komunikasi menurut Zulkarnain (2013 : 75) yaitu:

1. Interaksi antar anggota  
Pola komunikasi dalam kelompok dinyatakan dengan cara mengetahui lama dan seringnya tiap-tiap orang melakukan komunikasi, siapa yang berbicara kepada siapa, dan bagaimanakah seseorang mendorong anggota lain untuk berkomunikasi.
2. Jaringan komunikasi dalam kelompok

Semakin sulit tugas yang dilakukan, maka memerlukan pola komunikasi yang semakin terbuka.

3. Hakikat komunikasi (satu arah dan dua arah)

Pola komunikasi dalam suatu susunan kekuasaan kelompok, dapat meliputi komunikasi satu arah, satu arah dengan *feedback* atau dua arah. Jenis komunikasi dua arah adalah yang paling diperlukan dalam mencapai keefektifan kelompok.

Sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan pola komunikasi dalam kelompok. Faktor yang paling berpengaruh adalah apakah situasi kelompok saling bekerja sama ataukah saling bersaing. Semakin bekerja sama suatu lingkungan, maka komunikasi cenderung semakin efektif. Pengaruh lain yang menentukan seberapa efektif dan seberapa bertahannya pola komunikasi adalah norma kelompok, pengaruh fisik (misalnya ruangan, ventilasi, suhu, pencahayaan, dan lamanya pertemuan), pengaturan pola atau susunan tempat duduk, serta penggunaan humor yang dapat mengurangi ketegangan kelompok (Zulkarnain, 2013 : 76).

### **2.3.5 Dimensi Pola Komunikasi**

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Sunarto, 2016:1). Menurut Effendy (2013:320) pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam

menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi.

3. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

## **2.4 Konsep Anak Berkebutuhan Khusus**

### **2.4.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan/ penyimpangan tertentu, tetapi kelainan/penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus. (Abdullah, 2016:157).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (Hafield (2017: 224).

### **2.4.2 Konsep Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Konsep Pendidikan Luar Biasa**

1. Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Kebutuhan khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), seperti anak yang tidak bisa melihat (atunanetra), tidak bisa mendengar (tunarungu), dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat temporer. Misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan disekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dan sebagainya. Anak-anak seperti dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen. (Frisan, 2019:24)

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Menurut Rumanti (2014:49) hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu:

- a. Faktor lingkungan
- b. Faktor dalam diri anak sendiri,
- c. Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.

Oleh karena itu layanan pendidikan didasarkan atas hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Dengan kata lain pendidikan lebih berpusat kepada anak (*child center*), bukan berpusat pada kurikulum dan kecacatan. Untuk memahami kebutuhan dan hambatan belajar setiap anak, dilakukan melalui sebuah proses yang

disebut *assessment*. Dalam konteks pendidikan kebutuhan khusus, *assessment* menjadi kompetensi dasar seorang guru.

Pendidikan kebutuhan khusus adalah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, dan sangat fokus pada hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual. Pendidikan kebutuhan khusus memandang anak sebagai individu yang khas dan utuh, keragaman dan perbedaan individu sangat dihormati.

Dilihat dari caranya memandang eksistensi seorang anak, pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*) berbeda dengan jelas dari pendidikan khusus (*special education*). Dalam pendidikan khusus (*special education*), yang menjadi fokus perhatian tertuju kepada kecacatan anak (*disability*). Sedangkan pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*) fokus kepada hambatan belajar dan kebutuhan anak. Ruang lingkup garapan disiplin ilmu pendidikan kebutuhan khusus meliputi tiga hal yaitu: Pertama, mencegah timbulnya hambatan belajar dan hambatan perkembangan pada setiap anak. Kedua mengkompensasikan hambatan yang dimiliki anak dan Ketiga, menangani hambatan (intervensi). (Miriam, 2018:64).

Timbulnya hambatan belajar dan hambatan perkembangan baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen bisa terjadi karena faktor internal anak itu sendiri atau bisa juga karena faktor eksternal. Fungsi pendidikan kebutuhan khusus adalah mencegah munculnya hambatan-hambatan belajar dan hambatan perkembangan, atau sekurang-kurangnya dapat meminilakan hambatan itu, sehingga anak dapat berkembang optimal.

## 2. Anak Luar Biasa dan Pendidikan Luar biasa

Anak Luar Biasa (*Exceptional Children*). Selama ini di dalam masyarakat terjadi pengelompokan individu anak berdasarkan label cacat dan tidak cacat. Ada

kelompok individu anak yang biasa, tidak memiliki kecacatan dan ada individu anak yang menyandang cacat yang disebut luar biasa.

Pendidikan Luar Biasa adalah layanan pendidikan yang bersifat khusus untuk anak penyandang cacat / ketunaan. Kekhususan pendidikan didasarkan pada label kecacatan yang dimiliki oleh setiap anak. Anak tunanetra dilayani pendidikannya di sekolah khusus untuk tunanetra, demikian juga untuk anak penyandang cacat/ketunaan lainnya. Setiap jenis sekolah khusus memiliki kurikulum tersendiri yang berbeda-satu sama lain. Dalam konsep pendidikan luar biasa, anak-anak penyandang cacat dikumpulkan dalam satu sekolah yang identitasnya adalah label kecacatan/ketunaan. Pendidikan khusus bagi penyandang cacat seperti ini disebut dengan pendidikan segregatif (Abdullah, 2016: 21).

Dengan demikian terdapat dua sistem pendidikan yaitu pendidikan untuk anak pada umumnya (anak biasa) yang disebut sekolah reguler dan pendidikan untuk anak penyandang cacat (anak luar biasa), yang disebut Pendidikan Luar Biasa disekolah khusus (SLB). Konsep pendidikan luar biasa, pada saat ini sedang mengalami proses perubahan ke arah pendidikan kebutuhan khusus yang lebih fokus kepada hambatan belajar anak dan kebutuhannya, bukan kepada label kecacatannya. Oleh karena itu jangkauan pendidikan kebutuhan khusus menjadi lebih luas.

#### **2.4.3 Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus menurut Anggoro (2013:79), adapun jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

## 2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

## 3. Tunalaras/Anak yang Mengalami Gangguan Emosi dan Perilaku.

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

## 4. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

## 5. Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun.

## 6. *Cerebral Palsy*

Gangguan/hambatan karena kerusakan otak (*brain injury*) sehingga mempengaruhi pengendalian fungsi motorik.

## 7. *Gifted* (anak berbakat)

Gifted Adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya (anak normal).

#### 8. Autistis

Autisme adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

#### 9. Asperger

Secara umum performa anak Asperger Disorder hampir sama dengan anak autisme, yaitu memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah lakunya. Namun gangguan pada anak Asperger lebih ringan dibandingkan anak autisme dan sering disebut dengan istilah "*High-fuctioning autism*". Hal-hal yang paling membedakan antara anak Autisme dan Asperger adalah pada kemampuan bahasa bicaranya. Kemampuan bahasa bicara anak Asperger jauh lebih baik dibandingkan anak autisme. Intonasi bicara anak asperger cenderung monoton, ekspresi muka kurang hidup cenderung murung dan berbicara hanya seputar pada minatnya saja. Bila anak autisme tidak bisa berinteraksi dengan lingkungannya, anak asperger masih bisa dan memiliki kemauan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kecerdasan anak asperger biasanya ada pada great rata-rata keatas. Memiliki minat yang sangat tinggi pada buku terutama yang bersifat ingatan/memori pada satu kategori. Misalnya menghafal klasifikasi hewan/tumbuhan yang menggunakan nama-nama latin.

#### 10. *Rett's Disorder.*

Rett's Disorder adalah jenis gangguan perkembangan yang masuk kategori ASD. Aspek perkembangan pada anak Rett's Disorder mengalami kemunduran sejak menginjak usia 18 bulan yang ditandai hilangnya kemampuan bahasa bicara secara tiba-tiba. Koordinasi motorinya semakin memburuk dan dibarengi dengan



kemunduran dalam kemampuan sosialnya. Rett's Disorder hampir keseluruhan penderitanya adalah perempuan.

#### 11. *Attention deficit disorder with hyperactive (ADHD)*

ADHD terkadang lebih dikenal dengan istilah anak hiperaktif, oleh karena mereka selalu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain. Tidak dapat duduk diam di satu tempat selama kurang lebih 5-10 menit untuk melakukan suatu kegiatan yang diberikan kepadanya. Rentang konsentrasinya sangat pendek, mudah bingung dan pikirannya selalu kacau, sering mengabaikan perintah atau arahan, sering tidak berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Sering mengalami kesulitan mengeja atau menirukan ejaan huruf.

#### 12. *Lamban belajar (slow learner)*

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

#### 13. *Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik*

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau

kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan. (Abdullah, 2016: 24)

## **2.5 Konsep Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)**

### **2.5.1 Pengertian Daring**

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih dan Qomarudin (2015: 1) “pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”. Thorne dalam Kuntarto (2017:102) “Pembelajaran Daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, *streaming* video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan *video streaming online*”. Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany dan Nadjib (2015: 338) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ghirardini dalam Kartika (2018: 27) “Daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”. Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses

pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

### **2.5.2 Karakteristik/ciri-ciri Pembelajaran Daring/ *E-Learning***

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, dan Sayekti (2019:154) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia,
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video *conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*,
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya,
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar,
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui,
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator,
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet

Selain itu Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi (2017:211) mengatakan bahwa karaktersitik dalam pembelajaran *e-learning* antara lain:

- 1) *Interactivity* (interaktivitas),

- 2) *Independency* (kemandirian),
- 3) *Accessibility* (aksesibilitas),
- 4) *Enrichment* (pengayaan).

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- 5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

### **2.5.3 Manfaat Pembelajaran Daring/ *E-Learning*.**

Bilfaqih dan Qomarudin (2105: 4) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Selain itu Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, Chodzirin, dan Sayekti (2019: 154) terdiri atas 4 hal, yaitu:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*),
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*),
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*),
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)

Adapun manfaat *e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015: 127) adalah:

- 1) Adanya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang.
- 2) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat. Artinya, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari proses pembelajaran daring diantaranya yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan interaksi, mempermudah proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimanapun dan

kapanpun selain itu mudahnya mengakses materi pembelajaran dan mampu menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas.

#### **2.5.4 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring/*E-Learning***

Kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015:130) adalah:

- 1) Biaya, *e-learning* mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
- 2) Fleksibilitas waktu *e-learning* membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- 3) Fleksibilitas tempat *e-learning* membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
- 4) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- 5) Efektivitas pengajaran *e-learning* merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan *instructional design* mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.
- 6) Ketersediaan *On-demand E-Learning* dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau internet, maka dapat dianggap sebagai “buku saku” yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat.

Adapun kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Seno & Zainal (2019: 183) adalah:

- 1) Proses *log-in* yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis *e-learning*.
- 2) Materi yang ada di *e-learning* telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna.

- 3) Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara *online* melalui *google docs* ataupun *form* sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
- 4) Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Sedangkan kelebihan pembelajaran daring menurut Hendri (2014: 24) diantaranya adalah:

- 1) Menghemat waktu proses belajar mengajar
- 2) Mengurangi biaya perjalanan
- 3) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku)
- 4) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas
- 5) Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Adapun kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015: 131) antara lain:

- 1) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya *values* dalam proses belajar-mengajar.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek social dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- 3) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- 4) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- 5) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

Lebih lanjut menurut Seno dan Zainal (2019: 183) kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* antara lain:

- 1) Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
- 2) Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau *face to face* dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor.
- 3) Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

Dari penjelasan di atas maka kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring atau *e-learning* yaitu mempermudah proses pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, mudahnya mengakses materi, melatih pembelajar lebih mandiri, serta pengumpulan tugas secara *online*. Tetapi ada juga kekurangan dari pembelajaran daring/*e-learning* yaitu tidak adanya pengawasan karena pembelajaran dilaksanakan secara *face to face*, jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran serta kurangnya pemahaman terhadap materi, serta pengumpulan tugas yang tidak terjadwalkan.

## **2.6 Teori Penetrasi Sosial**

Komunikasi interpersonal berkaitan dengan teori Penetrasi sosial karena memfokuskan pada pengembangan hubungan yang berkaitan dengan perilaku interpersonal secara langsung melalui interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang menyertai, mendahului, dan mengikuti pembentukan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan melalui teori ini berkenaan dengan pertumbuhan dan pematangan mengenai hubungan interpersonal. Teori penetrasi sosial atau *social penetration theory* merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Penetrasi sosial adalah suatu proses hubungan dimana terjadi pergerakan kedekatan hubungan dari hubungan yang dangkal menjadi komunikasi hubungan yang lebih intim. Komunikasi sangat penting dalam



mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan interpersonal, dengan seringnya berkomunikasi positif kita akan memberikan kebahagiaan pada pasangan ataupun suami dan istri. Komunikasi yang baik atau keterbukaan akan membuat diri mudah atau dapat dimengerti oleh orang lain melalui pengungkapan diri dengan memberikan kepuasan. Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan, terutama berkaitan dengan perilaku interpersonal yang ada dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan, teori ini berkenaan dengan pertumbuhan dan pemutusan mengenai hubungan interpersonal.

Penetrasi sosial memfokuskan kepada manusia untuk membuat keputusan berdasarkan biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*). Jika untuk mencapai dan meraih sesuatu membutuhkan biaya besar maka setiap orang akan berpikir dua kali, dari sesuatu yang diraih memberikan imbalan yang besar maka orang akan melakukan. Dalam tahap ini setiap keputusan adalah keseimbangan dengan biaya dan imbalan.

Proses penetrasi sosial dibagi menjadi 4 tahap, yang pertama ada tahap paling awal (orientasi), tahap yang kedua tahap pertukaran peninjauan efektif, tahap ketiga tahap pertukaran efektif dan tahap yang terakhir pertukaran stabil.

1. Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)

Dalam tahap ini merupakan tahap awal dari interaksi setiap individu saling berinteraksi untuk mengetahui informasi dari individu lain, mengungkapkan informasi mengenai diri pada orang lain. Dalam tahap ini terdapat penilaian terhadap satu sama lain. Pada tahap ini membuka sedikit demi sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Pada tahap ini komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*) informasi yang disampaikan bersifat sangat umum.

Pada tahap ini informasi untuk diri kita yang terungkap oleh orang lain hanya sedikit. Ucapan dan komentar yang disampaikan oleh individu biasanya bersifat basa-basi hanya menunjukkan informasi yang tampak mata pada diri individu. Dalam tahap ini ada beberapa individu cenderung enggan memberikan evaluasi atau memberikan kritik selama tahap orientasi karena akan dinilai sebagai tidak pantas dan akan mengganggu hubungan.

## 2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*)

Menyajikan suatu perluasan mengenai banyaknya komunikasi dengan memunculkan kepribadian individu. Tahap pertukaran penjajakan afektif merupakan perluasan dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek kepribadian seseorang individu mulai muncul. Tahap orientasi individu bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri, dan juga melakukan ekspansi atau perluasan. Individu mulai memunculkan kepribadian mereka terhadap orang lain, apa yang sebelumnya sifatnya pribadi menjadi publik. Pada tahap ini juga individu mulai menggunakan kata-kata dan ungkapan yang sifatnya personal. Komunikasi yang berjalan sedikit lebih spontan karena individu sudah mulai lebih santai dengan lawan bicaranya. Mereka juga sudah tidak terlalu hati-hati dalam bersikap dalam mengungkapkan sesuatu yang akan mereka sesali di kemudian waktu. Pada tahapan ini sudah munculnya perilaku berupa sentuhan dan ekspresi emosi yang sudah mulai muncul. Pada tahap ini juga merupakan penentuan untuk suatu hubungan akan berlanjut atau tidak.

## 3. Pertukaran Afektif (*Exploratory Exchange Stage*)

Tahap ini interaksi lebih santai dan tanpa beban dimana komunikasi sering berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Komunikasi terjadi secara spontan interaktif lebih lancar dan kasual. Hingga mendapatkan komunikasi yang efisien, sistem komunikasi yang terbentuk sudah menjadi komunikasi pribadi.

Tahap ini sudah memunculkan komitmen dan kenyamanan, sudah memunculkan keakraban dan kedekatan antara individu lebih intim. Muncul juga perasaan kritis dan evaluatif pada hubungan yang lebih dalam.

Komitmen yang besar dan perasaan nyaman akan muncul pada tahap ini. Pesan non verbal akan lebih mudah di utarakan, ungkapan atau perilaku yang sifatnya lebih pribadi dan sikap unik banyak digunakan pada tahap ini. Perilaku perbedaan pendapat, kritik, permusuhan atau konflik akan lebih sering muncul dalam hubungan yang sudah terbangun. Dalam tahap ini setiap individu masih saling melindungi diri untuk tidak terlalu lemah dan terbawa suasana dalam pengungkapan informasi diri yang terlalu sensitif.

#### 4. Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*)

Termasuk dalam pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang menimbulkan spontanitas ke tahap hubungan yang tinggi. dalam tahap ini pengembangan dalam hubungan yang tumbuh dicirikan oleh keterbukaan yang berkesinambungan dengan adanya kesempurnaan kepribadian dalam setiap lapisan. Baik komunikasi yang bersifat publik maupun pribadi menjadi efisien. Dengan mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam mengungkapkan perasaan dan juga perilaku orang lain. Pada tahap ini individu telah membangun komunikasi personal yang menghasilkan komunikasi yang efisien atau sesuai dengan menafsirkan makna secara jelas dan tanpa keraguan.

### **2.7. Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir yang memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir kemudian akan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran terhadap masalah yang diajukan pada penelitian. Karena fokus penelitian adalah bagaimana komunikasi yang

berlangsung dalam sebuah hubungan, maka peneliti menggunakan Teori Penetrasi Sosial.

Proses penetrasi sosial dibagi menjadi 4 tahap, yang pertama ada tahap paling awal (orientasi), tahap yang kedua tahap pertukaran peninjauan efektif, tahap ketiga tahap pertukaran efektif dan tahap yang terakhir pertukaran stabil.

#### 1. Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)

Dalam tahap ini merupakan tahanan awal dari interaksi setiap individu saling berinteraksi untuk mengetahui informasi dari individu lain, mengungkapkan informasi mengenai diri pada orang lain. Dalam tahap ini terdapat penilaian terhadap satu sama lain. Pada tahap ini membuka sedikit demi sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain.

#### 2. Tahap Pertukaran Peninjauan Afektif

Menyajikan suatu perluasan mengenai banyaknya komunikasi dengan memunculkan kepribadian individu. Tahap pertukaran peninjauan afektif merupakan perluasan dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek kepribadian seseorang individu mulai muncul. Komunikasi yang berjalan sedikit lebih spontan karena individu sudah mulai lebih santai dengan lawan bicaranya.

#### 3. Pertukaran Afektif

Tahap ini interaksi lebih santai dan tanpa beban dimana komunikasi sering berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan.

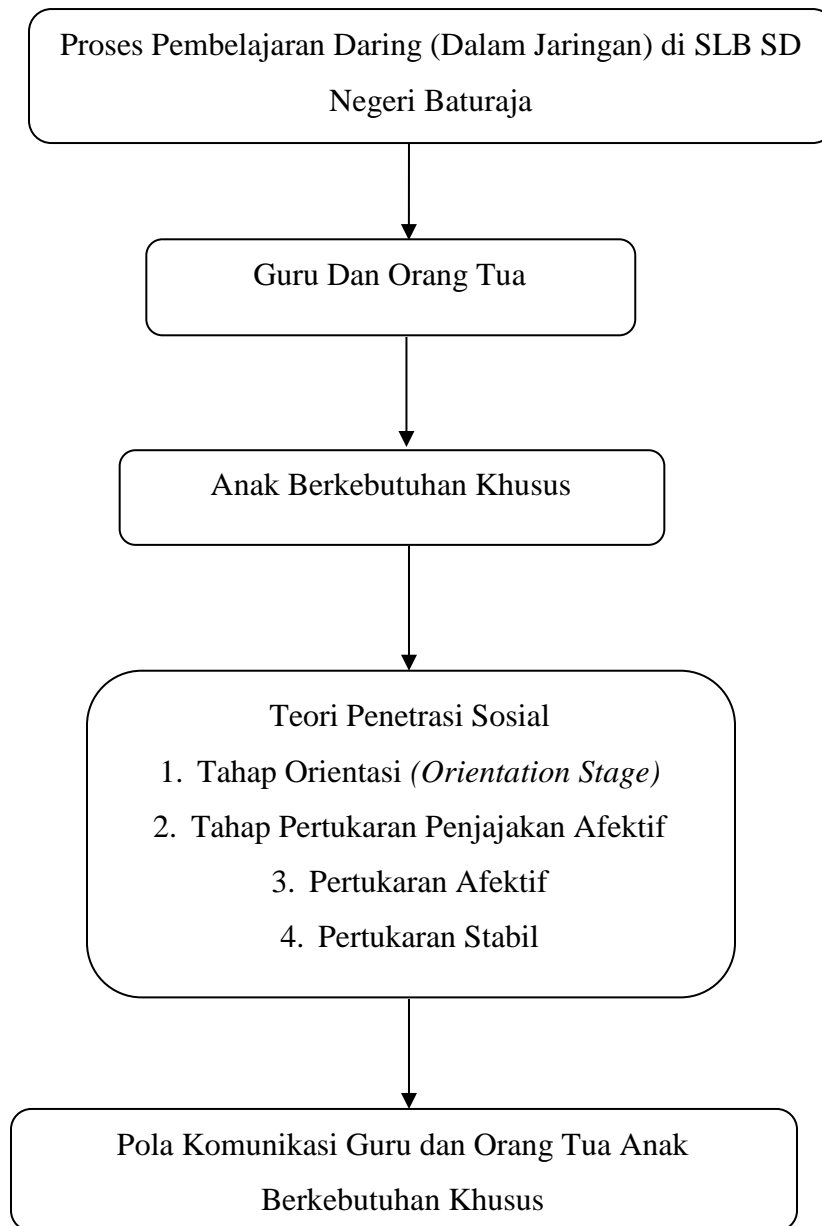
#### 4. Pertukaran Stabil

Pada tahap ini individu telah membangun komunikasi personal yang menghasilkan komunikasi yang efisien atau sesuai dengan menafsirkan makna secara jelas dan tanpa keraguan.

Berdasarkan uraian diatas, sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dirumuskan kerangka pikir sebagai dasar dalam penelitian ini. Adapun kerangka pikir tersebut digambarkan sebagai berikut :

### **Bagan 2.1**

#### **Kerangka Pemikiran**



## **2.8. Teori Komunikasi Interpersonal**

### **2.8.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Secara konstektual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi konstektual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Muhammad (2015:159) menyatakan bahwa “Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”.

Mulyana (2014: 73) menyatakan bahwa “Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya”.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

### **2.8.2 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal**

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikandi atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto A. W (2011: 9) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

- 1) Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional

maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

## 2) Encoding

*Encoding* adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan symbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

## 3) Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

## 4) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukankomunikasi secara tatap muka.

## 5) Penerima/ komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui

keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

#### 6) Decoding

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimulus.

#### 7) Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

#### 8) Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau *barier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

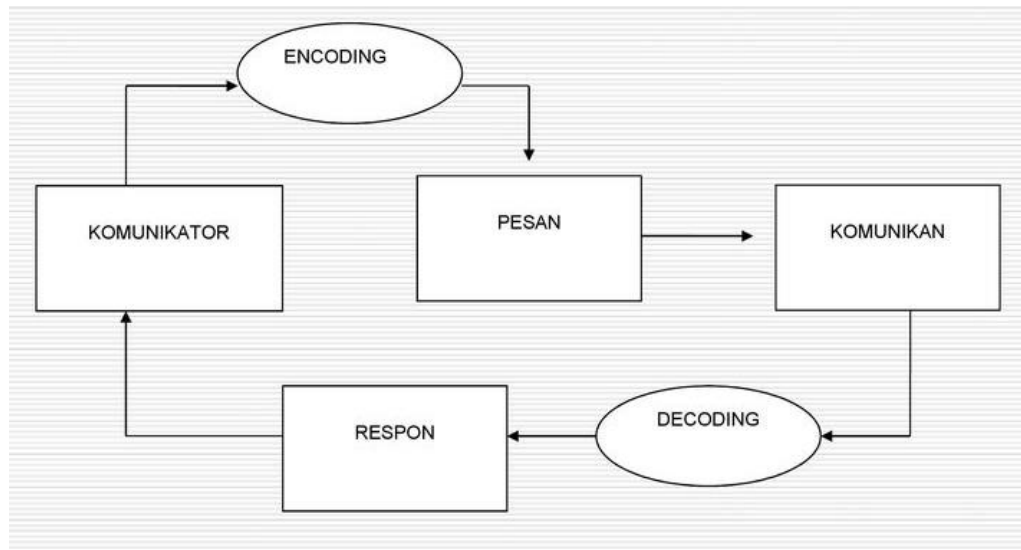
#### 9) Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial



dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Hambatan dapat terjadi pada sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, maupun pada diri penerima.



**Gambar 2.2**

### **Teori Komunikasi Interpersonal**

#### **2.8.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Muhammad (2015:168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

### 1) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

### 2) Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

### 3) Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

### 4) Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu

benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

#### 5) Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

#### 6) Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.